

**REPRESENTASI SEKSISME DALAM FOTOGRAFI
SURREALISME**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

REPRESENTASI SEKSISME DALAM FOTOGRAFI SURREALISME



SKRIPSI PENCIPTAAN
PENCIPTAAN KARYA SENI FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana Jurusan fotografi,
Program Studi S1 Fotografi

Frisca Natasya Putri
2111171031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN

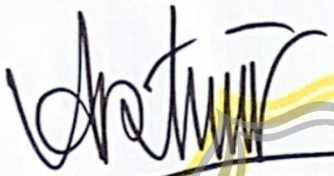
REPRESENTASI SEKSISME DALAM FOTOGRAFI SUREALISME

Disusun oleh:
Frisca Natasya Putri
2111171031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal10 DEC 2025

Pembimbing I / Ketua Penguji

Pembimbing II / Anggota Penguji


Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0030117505


Adya Arsita, M.A.
NIDN 0002057808

Penguji Ahli


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIDN 0019128606

Mengetahui,
Ketua Jurusan/ Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP 198612192019031009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rush, S.E., M.Sn.
NIP 196702031997021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Frisca Natasya Putri

No. Mahasiswa : 2111171031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Representasi Seksisme dalam Fotografi Surealisme

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,


Frisca Natasya Putri
2111171031

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi penciptaan dengan judul “Representasi Seksisme dalam Fotografi Suralisme” dapat terlaksana dengan lancar serta dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini akan menjabarkan perihal proses penciptaan karya fotografi yang telah mahasiswa selesaikan sebagai bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan proses studi di Program Studi Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mahasiswa menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi penciptaan ini terdapat banyak bantuan serta bimbingan yang berharga dari berbagai pihak terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karunia-Nya;
2. Mama, Bapa, Mba Nina, dan keluarga yang telah memberikan dukungan dari segi apapun serta selalu mendoakan selama ini;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, SE., M.Sn., sebagai Dekan Fakultas Seni Media Rekam;
5. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., sebagai Ketua dan Koordinator Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta menjadi Penguji Ahli dalam ujian sidang skripsi penciptaan karya seni fotografi;
6. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;

8. Adya Arsita, S.S., M.A., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi;
9. Syaifudin, S.Sn, M.Ds., sebagai dosen pembimbing akademik selama jalannya perkuliahan;
10. Seluruh dosen, jajaran staff dan karyawan program studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
11. Bayu, Imas, Adel, Haznan, Saddam, Rayen, Niki, Avim, Ayik dan Jeco yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi;
12. Mimi, Pompom, dan Fufu yang sudah menemani pengerjaan skripsi sampai larut malam;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses skripsi penciptaan ini terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Mahasiswa menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi penciptaan ini, baik dalam bentuk penyajian karya maupun pembahasan. Demi kesempurnaan laporan kerja profesi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun, sangat mahasiswa harapkan. Akhir kata semoga laporan kerja profesi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Frisca Natasya Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Tinjauan Karya.....	13
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	19
A. Objek Penciptaan	19
B. Metode Penciptaan.....	20
C. Proses Perwujudan	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Ulasan Karya.....	48
1. Keluarga	51
2. Masyarakat	73
3. Pekerjaan	95
B. Pembahasan Reflektif.....	113
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	117
BIODATA PENULIS	134

DAFTAR KARYA

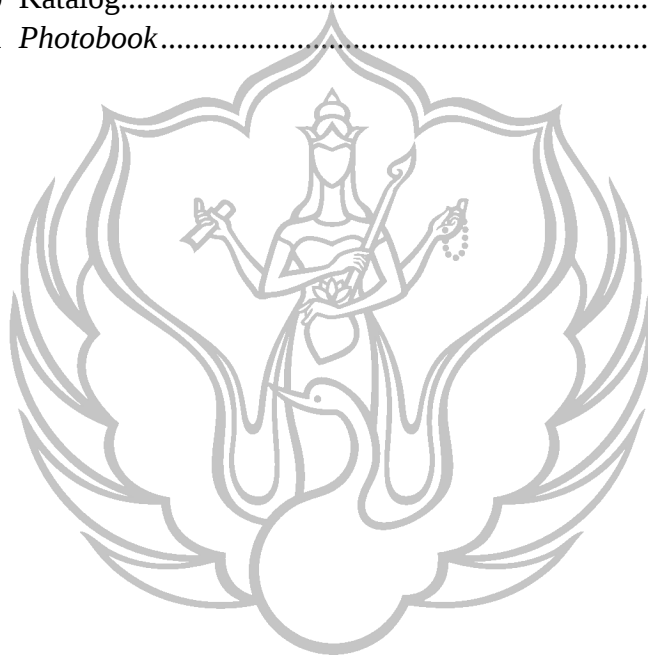
Karya 1 “Kodrat Perempuan”	51
Karya 2 “ <i>Husband Stitch</i> ”	55
Karya 3 “Satu Arah”	58
Karya 4 “Tugas Tanpa Akhir”	61
Karya 5 “Anak Emas”	64
Karya 6 “Mainan Anak Perempuan”	67
Karya 7 “Keluarga Bencana”	70
Karya 8 “Jejak yang Hilang”	73
Karya 9 “Harus Sempurna”	76
Karya 10 “Di Dalam Pikirannya”	79
Karya 11 “ <i>Victim Blaming</i> ”	82
Karya 12 “Stigma yang diletakkan Pada Dirinya”	85
Karya 13 “Serba Salah”	88
Karya 14 “Perempuan Tanpa Anak”	91
Karya 15 “Tidak Setara”	95
Karya 16 “Bukan Pemimpin”	98
Karya 17 “ <i>Male Chauvinist</i> ”	101
Karya 18 “Mendominasi”	104
Karya 19 “Kotak Peran”	107
Karya 20 “Tidak Aman”	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sexist Vintage Ads	2
Gambar 1.2 Sexist Vintage Ads	3
Gambar 2.1 Karya Gilbert Garcin	14
Gambar 2.2 Karya Nicolás	16
Gambar 2.3 Karya Alice Hualice	17
Gambar 3.1 Kamera Canon EOS RP	25
Gambar 3.2 Lensa EFS Canon 18-55 mm	26
Gambar 3.3 Tripod	27
Gambar 3.4 Kartu memori SanDisk 32GB	27
Gambar 3.5 Laptop ASUS Vivobook 14	28
Gambar 3.6 <i>Select subject</i> foto di Adobe Photoshop	43
Gambar 3.7 <i>Select subject</i> foto di Adobe Photoshop	44
Gambar 3.8 <i>Select subject</i> foto di Adobe Photoshop	45
Gambar 3.9 Sebelum dan sesudah <i>editing</i> foto di Adobe Lightroom	45
Gambar 3.10 <i>Editing</i> foto di Adobe Lightroom	46
Gambar 4.1 Skema <i>Lighting</i>	53
Gambar 4.2 Skema <i>Lighting</i>	57
Gambar 4.3 Skema <i>Lighting</i>	59
Gambar 4.4 Skema <i>Lighting</i>	63
Gambar 4.5 Skema <i>Lighting</i>	66
Gambar 4.6 Skema <i>Lighting</i>	68
Gambar 4.7 Skema <i>Lighting</i>	72
Gambar 4.8 Skema <i>Lighting</i>	75
Gambar 4.9 Skema <i>Lighting</i>	78
Gambar 4.10 Skema <i>Lighting</i>	81
Gambar 4.11 Skema <i>Lighting</i>	84
Gambar 4.12 Skema <i>Lighting</i>	87
Gambar 4.13 Skema <i>Lighting</i>	89
Gambar 4.14 Skema <i>Lighting</i>	93
Gambar 4.15 Skema <i>Lighting</i>	97
Gambar 4.16 Skema <i>Lighting</i>	100
Gambar 4.17 Skema <i>Lighting</i>	102
Gambar 4.18 Skema <i>Lighting</i>	105
Gambar 4.19 Skema <i>Lighting</i>	109
Gambar 4.20 Skema <i>Lighting</i>	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Proses pemotretan atau eksekusi.....	117
Lampiran 2	Proses <i>editing</i> hasil foto dan penyusunan skripsi.....	118
Lampiran 3	Proses konsultasi dengan dosen pembimbing I dan II.....	119
Lampiran 4	Persiapan presentasi sidang skripsi.....	120
Lampiran 5	Proses tanda tangan pada karya	121
Lampiran 6	Peninjauan karya di ruang pameran.....	121
Lampiran 7	Foto Bersama.....	122
Lampiran 8	Kuesioner.....	122
Lampiran 9	Poster	123
Lampiran 10	Katalog.....	124
Lampiran 11	<i>Photobook</i>	125



REPRESENTASI SEKSISME DALAM FOTOGRAFI SUREALISME

Frisca Natasya Putri

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: friscanatasyaputri@gmail.com

ABSTRAK

Seksisme merupakan suatu perilaku diskriminatif berdasarkan jenis kelamin seseorang, khususnya perempuan karena dianggap sebagai bawahan atau ‘kelas dua’. Pada masa sekarang seksisme terjadi karena kebanyakan masyarakat melakukannya secara sadar maupun tidak sadar. Seksisme berakar dari mempertahankan nilai patriarki serta dominasi laki-laki yang tercermin dalam budaya di masyarakat, keluarga, pola asuh, ataupun lingkungan kerja. Penciptaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran seksisme ke dalam fotografi surealisme sebagai identifikasi bentuk-bentuk seksisme yang masih terjadi hingga saat ini. Metode penciptaan yang digunakan dirancang kembali sesuai dengan kebutuhan saat pemotretan agar dapat diketahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan proses penciptaan di antaranya yaitu perencanaan, eksplorasi, dan eksekusi. Dalam penciptaan ini seksisme mampu direpresentasikan secara simbolis melalui visualisasi fotografi surealisme berwarna hitam putih, sebagai media kritik sosial terhadap fenomena seksisme yang masih terus berlanjut hingga saat ini.

Kata kunci: representasi, seksisme, fotografi surealisme

REPRESENTATION OF SEXISM IN SURREALIST PHOTOGRAPHY

Frisca Natasya Putri

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: friscanatasyaputri@gmail.com

ABSTRACT

Sexism is a gender-based discriminatory behavior, especially women because they are considered 'second-class' subordinates. Nowadays, sexism occurs because most people do it consciously or unconsciously. Sexism is rooted in maintaining patriarchal values and male dominance which is reflected in society, family, parenting, or work environment. This creation aims to provide an image of sexism into surrealist photography as an identification forms of sexism that still happening in the present. The creation method used was redesigned according to the needs of the shooting so that the right steps in carrying out the creation process could be known, including planning, exploration, and execution. In this creation, sexism is symbolically visualized with black and white surrealism photography, as a medium in social criticism of the sexism phenomenon that continues to this day.

Keywords: representation, sexism, surrealism photography

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Objek utama penciptaan karya foto ini berfokus pada isu sosial yang masih sering dialami perempuan hingga saat ini. Isu tersebut merupakan seksisme atau *sexism*, istilah yang muncul dan mulai dikenal luas sejak tahun 1960 pada saat Gerakan Pembebasan Perempuan atau *Women's Liberation Movement* terjadi (Salama, 2013). Pada tahun tersebut telah terjadi tekanan pada perempuan hampir pada setiap saat dan menandai mulainya “gelombang kedua feminisme”. Saat itu para aktivis feminis mulai bergerak untuk mendukung serta memperjuangkan nasib perempuan-perempuan dengan bersatu menyuarakan aksi dengan lantang sebagai bentuk dari ketidaksetujuan dari perilaku yang merugikan perempuan. Namun, diskriminasi terhadap perempuan justru semakin meluas dan menyebar pada hampir seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menjadi alasan utama masyarakat untuk mulai bersuara dan menentang paham seksisme atau diskriminasi terhadap gender tersebut (Bendar, 2019).

Seksisme merupakan bentuk dari prasangka atau diskriminasi terhadap suatu kelompok lain hanya karena adanya perbedaan gender atau jenis kelamin berdasarkan kuasa sosial dan menyebabkan hal negatif yang biasanya mengarah pada perempuan sebagai korban utama. Seksisme cenderung menyebabkan tindakan diskriminasi yang mengakibatkan diabaikannya hak-hak serta kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Kebanyakan perempuan ditempatkan selalu ditepatkan pada posisi yang lemah, tindakan ini didasari dari

stereotype dan keyakinan *male chauvinist*. Keyakinan tersebut merupakan keyakinan bahwa laki-laki cenderung memiliki jiwa superior dan menganggap dirinya lebih unggul dibandingkan dengan perempuan (Kilmartin dkk., 2014).



Gambar 1.1 *Sexist Vintage Ads*

Sumber: <https://www.thehousewifemodern.com/humor/vintage-ads/>

Salah satu bentuk seksisme yang terjadi sejak dahulu contohnya berupa iklan. Iklan merupakan media massa yang memiliki pengaruh besar dari munculnya isu seksisme. Iklan tidak hanya memiliki pesan pemasaran, tetapi juga berfungsi untuk membentuk pencitraan khusus dari berbagai pesan yang dikandung di dalam iklan. Berangkat dari pembentukan citra yang dihasilkan oleh iklan, secara tidak sadar pola pikir khalayak pun menjadi terkotak-kotak. Pembentukan citra perempuan pada iklan digambarkan memiliki kulit putih, rambut lurus, dan tubuh langsing. Selain itu, perempuan juga digambarkan lemah, bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, dan melayani suami (Zinaida, 2022).



Gambar 1.2 *Sexist Vintage Ads*

Sumber: <https://www.thehousewifemodern.com/humor/vintage-ads/>

Secara biologis, laki-laki dan perempuan sebagian besar memiliki ciri yang membentuk identitas gender bersifat genetik. Hal tersebut bahkan berlaku sejak masa kanak-kanak. Sejak kecil perempuan dianggap memiliki ciri-ciri feminin seperti; kelembutan, kehangatan, dan dominasi perasaan romantis, serta ketakutan terhadap serangga ataupun lainnya. Sedangkan anak laki-laki memiliki ciri-ciri bawaan seperti ketegasan, tidak gampang terpengaruh, dan berani. Perbedaan ini berkaitan dengan permainan yang mereka mainkan. Anak perempuan cenderung memainkan permainan rumah tangga yang menekankan perasaan romantis. Sementara anak laki-laki cenderung bermain permainan yang lebih agresif. Berdasarkan hal-hal di atas, secara tidak langsung dan tanpa sadar masyarakat sudah membedakan perempuan dan laki-laki. Pada setiap fenomena budaya pun, pendekatan perempuan cenderung lebih ditentukan oleh emosinya. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang dianggap lebih bersifat logis (Tarhan, 2023).

Eagly & Wood, (1999) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan peran yang menjadi pemicu utama adanya seksisme. Perempuan secara tradisional distereotipkan sebagai kelompok yang tidak berkompeten. Sedangkan laki-laki sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai kelompok yang memiliki jiwa ambisius dan analitis. Stereotip gender ini cenderung berpihak kepada laki-laki, hal ini dibuktikan dengan memberikan sifat-sifat yang positif terkait dengan status, kekuasaan, dan kompetensi yang membuat laki-laki dipandang serta dirancang untuk mendominasi. Diskriminasi semacam itu dapat memperkuat kekuasaan laki-laki dengan status paling tinggi secara stereotip. Sedangkan perempuan justru lebih dirugikan karena mengurangi kekuasaan perempuan dari segi peran atau pekerjaan.

Perasaan, keindahan, emosi, dan pengalaman-pengalaman dari seorang seniman dengan medianya merupakan ungkapan dari sebuah karya seni. Hal ini dapat membentuk sebuah luapan ekspresi artistik dari diri seorang seniman (Soedjono, 2006). Saat ini, pengakuan tentang kehadiran perempuan dalam masyarakat sudah lebih banyak diakui dibandingkan dahulu. Namun, seksisme masih sering terjadi kepada perempuan yang dialami secara pribadi maupun di lingkungan sekitarnya. Isu seksisme ini menarik karena sangat berdekatan dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat tanpa sadar mendiskriminasi perempuan dikarenakan banyaknya pertentangan yang dianggap sudah tidak relevan lagi.

Contoh seksisme yang secara tidak sadar masih dilakukan di antaranya adalah masih banyaknya patriarki yang membuat perempuan tidak bebas untuk

melakukan beberapa hal seperti; melakukan pekerjaan di luar rumah, menyampaikan pendapat, bahkan mencari ilmu yang dapat merugikan satu pihak saja. Terbatasnya gerak perempuan karena dibatasi dengan tuntutan dari beberapa pihak seperti; dituntut untuk bisa melakukan semua pekerjaan rumah, merawat diri, mengasuh anak, melayani suami, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, secara tidak sadar seksisme memaksa perempuan untuk menerima atau mengaku nyaman dengan ketidaksetaraan gender ini karena banyaknya tuntutan yang ditujukan untuknya.

Pada masa sekarang seksisme terjadi karena kebanyakan masyarakat melakukannya secara sadar, tanpa sadar, disengaja, ataupun tidak disengaja. Seksisme berakar dari mempertahankan nilai patriarki serta dominasi laki-laki yang tercermin dalam budaya di masyarakat, keluarga, pola asuh, ataupun lingkungan kerja. Hal tersebut menjadi alasan seksisme terus terjadi dari dulu hingga sekarang, bahkan akan terus berlanjut kedepannya karena kurang dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang seksisme. Selain itu, seksisme juga memperkuat bahkan membenarkan peran gender tradisional maupun hierarki gender.

Penciptaan ini merupakan bentuk dari keresahan terhadap seksisme dan ingin menyampaikan seperti apa kondisi seksisme pada masa sekarang yang didorong dari pengalaman personal, serta melalui pengamatan terhadap banyaknya perempuan di lingkungan sekitar yang masih menjadi korban utama dari seksisme. Dilatar belakangi dari pengalaman-pengalaman tersebut, penciptaan ini melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi

secara langsung maupun tidak langsung kepada perempuan terdekat seperti ibu, kakak, dan teman-teman khususnya perempuan. Sehingga diperoleh data bahwa saat ini masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi atau sikap tidak adil diantaranya yaitu hanya perempuan yang boleh melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak, perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah, harus bisa memasak, perempuan tidak bisa memimpin dan masih banyak lagi.

Gagasan-gagasan dari persoalan tersebut akan dituangkan ke dalam karya fotografi surealisme dengan menggunakan konsep yang dibuat untuk merepresentasikan seksisme pada masa sekarang. Fotografi surealisme merupakan suatu karya yang menggabungkan dunia disekitar atau sesuatu yang dapat dialami orang lain menjadi suatu hal yang sepenuhnya unik dengan menggunakan alam bawah sadar, mimpi, dan imajinasi dari fotografer tersebut (Bowker, 2013). Pada penciptaan ini, pemilihan fotografi surealisme diwujudkan dengan menata objek-objek berukuran besar ataupun kecil sebagai gambaran dari seksisme yang terjadi pada perempuan. Visual perempuan kebanyakan dibuat berukuran kecil. Hal ini dikarenakan dalam seksisme perempuan selalu dianggap sebagai manusia yang tidak berdaya, tidak memiliki hak, serta selalu dipandang kecil oleh laki-laki.

Melalui fotografi surealisme, representasi seksisme dapat dikemas dengan ide dan konsep yang memiliki makna pada setiap karya fotonya. Representasi tersebut divisualkan dengan simbol-simbol untuk mewakili seksisme pada saat ini. Penggunaan teknik-teknik fotografi seperti *slow speed*, *depth of field*, *freeze*, serta memperhatikan komposisi foto digunakan agar hasil

karya lebih menarik. Penciptaan ini juga menghadirkan perempuan dan laki-laki agar dapat memberikan gambaran secara nyata dengan visual yang menarik, sesuai dengan konsep representasi yang ingin disampaikan.

Selain itu, pemilihan warna pada karya yang dibuat akan divisualkan dengan foto berwarna hitam putih. Sutedja & Athoriq (2021) menjelaskan bahwa visualisasi foto hitam putih merupakan suatu karya fotografi yang memiliki ciri khas yaitu kontras yang dalam, kuat, dan tegas meskipun tanpa warna. Fotografi hitam putih menangkap dan dapat berkomunikasi melalui foto meskipun foto tersebut tidak berwarna. Hal ini dapat menampilkan sebuah pandangan yang berbeda karena dengan begitu foto hitam putih memiliki keunikannya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang terkait seksisme yang masih sering terjadi pada masa sekarang, maka rumusan masalah yang dijabarkan adalah berikut, bagaimana memvisualisasikan seksisme melalui media fotografi surealisme.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Menciptakan karya seni fotografi yang berfokus untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk seksisme yang masih sering terjadi hingga saat ini dengan menggunakan media fotografi surealisme.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Jurusan/Program Studi

- 1) Diharapkan dapat menambah referensi dan inspirasi dalam

perancangan karya-karya lainnya.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.
- 2) Mendorong apresiasi dan menonjolkan kualitas positif yang ada dalam diri perempuan.

